

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, sebab pendidikan membantu manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Ilmu pengetahuan yang mereka miliki tentunya mampu menambah wawasan serta pandangan hidupnya untuk mewujudkan tujuan yang dikehendakinya. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses pendidikan yang tersusun secara sistematis dan terukur (Akbar dkk., 2023: 33–34). Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Pristiwanti dkk., 2022: 7915). Konsep pendidikan sepanjang hayat mengandung makna bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pentingnya pendidikan sepanjang hayat terletak pada kemampuannya untuk membentuk manusia yang adaptif, kritis, dan berkembang secara berkelanjutan. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Indy dkk., 2019: 3–4). Proses tersebut merupakan kegiatan yang dinamakan belajar mengajar.

Hilgrad dan Bower (Lubis, 2021: 96) mengemukakan bahwa belajar memiliki arti *"to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, tofix in the maind or memory, to acquiretrough experience, to become informe of to find out"*. Menurut definisi di atas, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan, pemahaman atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar akan adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Melalui proses belajar yang berkelanjutan, setiap individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, serta memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat dan lingkungannya. Setiap individu memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan potensi diri melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan

bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau peralihan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi dengan adanya pendidikan diharapkan siswa mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki (Mahadi, 2021: 83).

Pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu, yang meliputi perkembangan fisik, mental/pikiran, perilaku, emosional, sosial dan etika siswa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisdikNas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidik harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki fungsi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia (Indy dkk., 2019: 3). Oleh karena itu, para siswa butuh dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang (Hanifah dkk., 2020: 106).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya (Sakunab & Riyanto, 2023: 486). Setiap aktivitas manusia tidak lepas dari bantuan orang lain, untuk itu manusia memerlukan keterampilan bersosialisasi. Keterampilan bersosialisasi berhubungan erat dengan tingkat empati yang dimiliki seseorang. Empati merupakan keterampilan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Goleman (Angelyna & Liauw, 2020: 1415) menyampaikan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibentuk dengan kesadaran diri, apabila seseorang terbuka dengan dirinya sendiri, maka seseorang itu akan lebih mudah untuk merasakan perasaan serta masalah orang lain. Seseorang mengembangkan empati berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Seperti contoh apabila orang disekitar anak mencontohkan berbagi, membantu orang lain, sopan, dan santun maka secara tidak langsung anak akan memiliki sikap tersebut. Empati berada dalam hati nurani dan setiap anak memiliki tingkat empati

yang berbeda-beda, maka peran lingkungan terdekat anak sangat diperlukan dalam mengasah dan mengembangkan empati anak hingga mencapai tingkat empati yang diharapkan. Empati sangat dibutuhkan siswa sebagai generasi muda bangsa Indonesia, karena dengan sikap empati maka sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas siswa dapat tercipta.

Sikap empati perlu dikembangkan di sekolah dasar karena masa ini adalah periode kritis dalam pembentukan nilai-nilai moral anak. Empati membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial yang baik, memungkinkan mereka untuk memahami perspektif orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Selain itu, dengan memiliki empati, siswa cenderung menghindari perilaku negatif seperti perundungan dan kekerasan, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif untuk belajar. Tidak hanya itu, empati juga berperan dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang peduli dan memiliki rasa tanggung jawab sosial, sehingga mereka lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan serta tergerak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Martin Hoffman (Afifah dkk., 2024: 170) menjelaskan bahwa empati berkembang dalam empat tahap, yaitu 1) empati global saat bayi merespons ketidaknyamanan orang lain tanpa memahami sumbernya, 2) empati egosentris ketika anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda meskipun masih memproyeksikan perasaan mereka sendiri, 3) empati untuk perasaan orang lain di mana anak-anak mulai menyadari bahwa orang lain memiliki emosi yang berbeda dan mulai menunjukkan respons yang lebih sesuai, 4) serta empati untuk kondisi hidup orang lain yang muncul saat individu memahami bahwa perasaan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka dan menunjukkan empati yang lebih mendalam.

Empati terbagi menjadi 3 jenis yaitu; 1) Empati Kognitif, 2) Empati Afektif, 3) dan Empati Komunikatif. Empati kognitif berupa pemahaman terhadap perasaan orang lain, empati afektif berupa kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, dan empati komunikatif berupa ekspresi dari pikiran-pikiran empati melalui kata-kata atau perbuatan (Taufik, 2012: 44). Empati komunikatif penting bagi siswa sekolah dasar yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional. Melalui empati komunikatif, siswa belajar untuk memahami dan merasakan

perasaan orang lain serta menyampaikan tanggapan secara tepat tanpa menyakiti perasaan orang lain. Hal ini menjadi fondasi bagi kecerdasan emosional, yang tak kalah penting dari kecerdasan intelektual (Antonopoulou, 2024: 79). Dengan memiliki empati, siswa lebih mampu berinteraksi secara positif, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta bekerja sama dalam kelompok tanpa mudah terlibat konflik. Kemampuan ini dapat membantu siswa untuk berkomunikasi secara efektif, memahami sudut pandang teman, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Pada kurikulum jenjang sekolah dasar memuat sejumlah mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Junaedi, 2019: 2238). *National Council of Social Studies (NCSS)* menjelaskan bahwa IPS adalah pembelajaran terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi sipil (Irrubai, 2021: 2). Cokrodikardjo (Nurjanah dkk., 2021: 91) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial yang mengintegrasikan berbagai macam cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa karena mampu mengembangkan cara berpikir bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia (Riadi dkk., 2023: 46). Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Hopeman dkk., 2022: 143). Selain itu, pembelajaran IPS di sekolah juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik serta mampu menguasai pengetahuan, sikap dan nilai yang berguna dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah sosial. Melalui pembelajaran IPS di sekolah siswa dilatih agar dapat memiliki kemampuan untuk

berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang tinggi (Widodo, 2020: 2). Pendidikan IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa, sehingga kelak siswa mampu mempratikkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berempati. Empati merupakan kecerdasan moral dan emosional, selain itu empati juga merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill*. Selain itu empati juga berhubungan dengan perilaku sosial individu dalam mengekspresikan emosinya. Individu yang memiliki empati, akan lebih terampil dalam menafsirkan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain (Miftakhuddin, 2020: 6). Empati komunikatif dapat muncul pada diri individu melalui kesadaran, latihan, pembiasaan, dan pengalaman. Empati komunikatif siswa dapat meningkat melalui kemampuan mendengarkan yang aktif, berlatih melihat situasi dari perspektif orang lain, dan berusaha mengidentifikasi perasaan dan emosi pada diri sendiri maupun orang lain. Empati komunikatif juga dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial, contohnya melalui keterlibatan dalam kegiatan amal, bekerja sama dalam proyek, atau mengikuti pelatihan yang berfokus pada pengembangan empati komunikatif siswa.

Hurlock Elizabeth B (1990) menyatakan bahwa kemampuan empati mulai muncul pada akhir masa kanak-kanak awal atau sekitar usia enam tahun. Artinya, anak pada usia sekolah dasar sudah mulai muncul kemampuan empatinya. Perkembangan anak usia kelas V Sekolah Dasar (SD), yang biasanya berada pada rentang usia 10-11 tahun, merupakan tahap penting dalam perjalanan tumbuh kembang mereka. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan emosional, sosial dan fisik yang signifikan (Annisa Rahmadani dkk., 2025: 224). Guru dan orangtua dapat berperan sebagai contoh teladan dalam berempati dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan, saling mendukung satu sama lain, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Keterampilan empati komunikatif penting bagi siswa di kelas. Empati komunikatif

dapat mengajarkan kepada siswa tentang tata cara bersosialisasi yang baik dan benar. Empati komunikatif juga dapat membangun rasa saling menghargai dan persahabatan antarsiswa. Tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dengan teman-temannya di luar kelas.

Penelitian ini dilakukan di sejumlah sekolah dasar yang berada di wilayah Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Seluruh sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian menunjukkan karakteristik yang cukup homogen dari segi kualitas institusi. Seluruh sekolah dasar di kelurahan ini telah terakreditasi dengan predikat A, yang mencerminkan standar mutu pendidikan yang baik. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara merata, khususnya untuk siswa kelas V. Setiap sekolah juga memiliki tiga rombongan belajar (rombel) pada jenjang kelas tersebut. Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, pada mata pelajaran IPS seluruh sekolah menerapkan frekuensi yang sama, yakni tiga kali dalam satu minggu. Homogenitas ini menjadi latar belakang yang relevan dalam menentukan kesesuaian variabel atau objek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih terkontrol dan representatif.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Maret 2025 di beberapa SD di Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara ditemukan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung bersifat *teacher-centered* yang kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan empati komunikatif mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Widodo, 2020: 2) yang menunjukkan bahwa 65% pembelajaran IPS di SD masih didominasi metode ceramah dan kurang mengembangkan keterampilan sosial empati komunikatif siswa. Masih banyak siswa di kelas V dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya kurang memiliki empati komunikatif. Hal ini dilihat dari masih adanya tindakan bullying seperti berantem di ruang kelas, mengejek teman dengan nama orangtua atau kata-kata kasar, dan bahkan mengomentari bentuk fisik teman lainnya. Terdapat siswa yang kurang aktif saat melakukan kerja kelompok. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Sunter Jaya 09. Para guru mengungkapkan bahwa keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan, terutama ceramah dan tugas individu, membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial, termasuk empati. Salah satu guru menyebutkan bahwa dalam diskusi

kelompok, sering kali siswa lebih fokus pada pendapat mereka sendiri tanpa memperhatikan pendapat teman lainnya. Sementara itu, beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa kesulitan memahami perasaan teman mereka dan cenderung lebih nyaman belajar secara individu daripada bekerja sama dalam kelompok.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan empati komunikatif siswa adalah melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, sehingga dalam pembelajaran menekankan aspek sosial. Melalui belajar secara berkelompok siswa dapat berinteraksi dan belajar menghormati pendapat siswa lain. Siswa dapat berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Slavin (Sukiyanto, 2019: 60) menjelaskan bahwa model cooperative learning memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok heterogen, yang dapat memfasilitasi pengembangan empati. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sebesar 78% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningih & Sabila (2019) dengan judul "Peran Metode Cooperative Learning dalam Pengembangan Empati Siswa Kelas VI SD X di Kota Cimahi" menunjukkan adanya perbedaan perkembangan empati pada setiap kategori situasi *distress* akibat dari penerapan cooperative learning. Dengan demikian, *cooperative learning* dapat menjadi salah satu stimulasi untuk mengembangkan empati anak, terutama kondisi interaksi teman sebaya dapat menjadi pemicu anak dalam mengembangkan kemampuan empati di lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh (2024) menyoroti pentingnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar di era globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tantangan sosial seperti individualisme, egoisme, kurangnya komunikasi efektif, rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama dalam interaksi sosial. Hasil

penelitian menekankan peran krusial guru dengan keterampilan sosial yang baik dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, serta pentingnya memahami tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk mencapai hasil yang optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa, termasuk empati komunikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji "**Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Terhadap Empati Komunikatif Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Sunter Jaya**". Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan nilai-nilai sosial siswa, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan saling menghargai, sehingga berpotensi besar untuk menumbuhkan sikap empati komunikatif di kalangan siswa kelas V SD.
2. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw juga mendorong interaksi aktif antar siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat memperkuat kemampuan
3. Namun, dalam praktik pembelajaran IPS di kelas V SD masih ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang pentingnya empati dalam teman sebaya dan lingkungan sekitar masih kurang.
4. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat individual dan berpusat pada guru, sehingga belum semua siswa mampu menunjukkan sikap empati komunikatifnya di kelas, khususnya dalam pembelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan identifikasi masalah sebelumnya, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Terhadap Empati Komunikatif Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Agar peneliti dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rumusan masalah yang menjadi bahasan pada penelitian ini yaitu "Apakah terdapat pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw terhadap empati komunikatif dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Kelurahan Sunter Jaya?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw terhadap empati komunikatif dalam pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar Kelurahan Sunter Jaya.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik untuk guru, dan siswa yang diteliti. Secara khusus penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inovasi dan bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat guna mengembangkan kemampuan empati komunikatif siswa untuk diterapkan didalam kelas khususnya pada pembelajaran IPS.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk lebih memperhatikan lingkungan di sekitarnya, serta pentingnya setiap orang untuk memiliki dan menumbuhkan empati komunikatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw sehingga memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan empati komunikatif siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan penelitian selanjutnya tentang pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw terhadap empati komunikatif dalam pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar untuk kemudian diteliti lebih luas dan mendalam.

